

Tsunami Kali Sampean: Banjir Bandang Situbondo, 2008

(Sampean River Tsunami: Situbondo Torrential Flood, 2008)

Yeni Raziqa¹ dan Nawiyanto²

¹Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Jember
yraziqa@gmail.com

²Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Jember
snawiyanto@gmail.com

Diterima 2 Januari 2012/ 27 Februari 2012

Abstract

This article discusses the 2008 Situbondo flood. It focuses on the process of flood, its economic and social impacts and the responses by the government and community. Drawing upon diverse historical materials, the article combines document and oral history methods. The 2008 flood was one of the major disasters occurring in Situbondo having extensive economic and social impact on the society. The event attracted the flows of aid and sympathy from the the government and other parties both corporate and individuals to help the victims. There was a problem of uneven aid distribution emerging, but the response made by the government and the members of society seem to have quite effective in containing the threat of flood.

Keywords: flood, situbondo, government. community, response

1. Pendahuluan

Secara geografis Indonesia merupakan daerah beriklim tropis dengan curah hujan yang tinggi. Dengan karakteristik ini banyak wilayah Indonesia rawan banjir. Pada tahun 2008 misalnya, terjadi banjir di 18 kabupaten/ kota dari 35 daerah di Jawa Tengah (<http://kjpl.wordpress.com/2009/01/15/>). Diperkirakan kerugian banjir di Kota Solo pada tahun 2008 mencapai Rp 22 miliar, Sukoharjo Rp 3,2 miliar, serta Sragen Rp 192 miliar. Banjir tampaknya merupakan bencana yang dominan terjadi di Indonesia. Pada tahun 2009 hingga tahun 2010, sekitar 60% bencana yang terjadi di Indonesia adalah banjir (<http://www.Antaraneews.com/Berita/126770847/>). Kerugian dan kerusakan akibat bencana banjir yang terjadi di Indonesia selama beberapa tahun ini ditaksir mencapai trilyunan rupiah.

Banjir terjadi beberapa kali di wilayah Situbondo, di antaranya terjadi pada tahun 1944, kemudian pada masa kemerdekaan tercatat banjir yang terjadi pada tahun 2002, dan tahun 2008. Tulisan ini membahas banjir bandang di Situbondo tahun 2008". Alasan yang paling sederhana adalah belum ada karya yang membahas masalah ini dari sudut pandang sejarah. Banjir sering melanda Indonesia sehingga kajian tentang banjir menjadi penting dilakukan untuk ikut memberi kontribusi bagi pemecahannya. Banjir di Situbondo pada tahun 2008 penting untuk diteliti karena bencana ini yang terbesar dari serentetan bencana serupa di wilayah ini. Kerugian yang dialami sangat besar, jauh jauh lebih besar skala dan dampaknya dibanding bencana banjir tahun 2002. Jumlah rumah yang rusak/hanyut pada tahun 2008 sebanyak 5.882 unit, sedangkan pada tahun 2002 hanya 52 unit (<http://beritaliputan6.com>).

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah: 1) Bagaimana proses terjadinya banjir bandang di Situbondo tahun 2008?; 2) Dampak apa saja yang ditimbulkan oleh banjir tersebut? 3) Bagaimana respons masyarakat dan pemerintah terhadap peristiwa banjir ini?. Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap penulisan sejarah lingkungan di

Indonesia khususnya kajian historis mengenai problem lingkungan. Seperti diketahui, kajian-kajian semacam ini relatif belum banyak dilakukan dibanding dengan isu lain. Tulisan ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi kearah perumusan kebijakan penanggulangan bencana banjir yang lebih komprehensif.

2. Proses Banjir

Hujan menjadi pemicu banjir bandang yang menerjang Situbondo pada tahun 2008. Pada tanggal 2-8 Februari 2008 di wilayah Bondowoso terjadi hujan selama 1 minggu yang tidak henti-henti dan mendung sangat tebal dari arah Bondowoso. Di beberapa tempat pada tanggal 8 Februari 2008 curah hujan sangat tinggi. Di wilayah sekitar Bendungan Sungai Sampean (Bondowoso), curah hujannya mencapai 382 mm, sementara di Desa Selolembu 166 mm, Desa Klabang 150 mm, dan Desa Tumpeng 130 mm (Miftah, 2008:3). Penurunan lahan hijau (hutan) di wilayah Bondowoso karena deforestasi dan devegetasi lahan guna pemanfaatannya untuk berbagai keperluan masyarakat menyebabkan menurunnya kemampuan penyerapan curah hujan yang tinggi di wilayah tersebut. Air hujan sedikit terserap ke dalam tanah dan lebih banyak menjadi aliran permukaan.

Volume aliran yang besar menyebabkan meningkatnya permukaan air Bendungan Sungai Sampean secara drastis hingga mencapai elevasi permukaan air 123,25 cm. Debit maksimum di bendungan tersebut berada pada kisaran 2.600 m³ / detik, jauh lebih tinggi dibandingkan debit air pada bulan-bulan sebelumnya yang hanya pada kisaran 8,8 -14 m³/detik pada bulan Mei hingga November 2007 (Miftah, 2008:3). Dengan kapasitas desain maksimum penampang sungai dan muara Bendungan Sungai Sampean (Bondowoso) yang berkisar ± 2000 m³ / detik, maka dengan tingkat elevasi permukaan air 123.25 cm, debit air mencapai 2.600 m³/detik (Miftah, 2008: 4). Kondisi ini lebih lanjut berimplikasi pada standar pengelolaan prosedur operasi (SOP) pintu air Bendungan yang mengarah pada dilakukannya pembukaan seluruh pintu air yang ada, yang meningkatkan debit air di Bendungan Sampean Lama di Situbondo.

Bendungan Sampean Baru mempunyai tujuh pintu air utama. Dua pintu dialirkan ke sungai Sampean Baru yang hanya mengalir ke Prajekan, Cerme, dan Asembagus (Situbondo). Dua pintu lainnya menjadi pembangkit listrik tenaga mesin (PLTM), sedangkan pintu sisanya langsung mengarah ke Sungai Sampean yang menuju Situbondo (Radar Jember 14 Februari 2008). Bendungan Sampean Baru juga menampung sekitar 200 anak sungai kecil hingga besar yang berada di hulunya (Bondowoso). Mulai dari sungai di Kecamatan Maesan, Binakal, Curahdami, Tegalampel, Taman Krocok, Wonosari, hingga Tapen. Di bagian hilir Bendungan Sampean baru masih terdapat dam anak sungai dari Prajekan, Tapen, Cerme, Kalibagor (Situbondo) yang juga menambah debit aliran air yang mengarah ke Situbondo. Akibatnya, aliran air yang mengarah ke Situbondo jauh lebih besar lagi.

Secara kronologis tahapan pembukaan pintu air Bendungan Sampean Baru (Bondowoso) pada tanggal 8 Pebruari 2008, dimulai secara bertahap sejak terbukanya pintu air bagian tengah secara otomatis pada pukul 06.23 WIB pada ketinggian permukaan air mencapai elevasi 120,35 cm philscale (Miftah, 2008:5). Tujuh pintu Bendungan Sampean Baru dibuka jika ketinggian air lebih dari 120,35 dpl (Radar Jember, 14 Februari 2008). Ketinggian air tersebut cukup membahayakan bagi Bendungan Sampean Baru. Jika tidak dibuka Bendungan Sampean Baru bisa jebol (Radar Jember, 14 Februari 2008). Pada keadaan normal hingga pukul 18.10 WIB, naiknya permukaan air hingga mencapai 120,40 cm pihak Satkorlak (satuan koordinasi pelaksana), yang pada saat itu dengan Rahmat Santoso sebagai staf yang sedang bertugas, membuka 4 pintu air dengan lebar 25 cm. Pintu Bendungan Sampean Baru dibuka jika ketinggian air lebih dari 120,35 dpl (Radar Jember, 14 Februari 2008). Pada pukul 18.15 tujuh pintu air mulai dibuka dengan ukuran masing-masing 25 cm. Hal ini dilakukan karena permukaan air mencapai 120,45 cm. Pada pukul 18.35 ketinggian air